

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Upaya peningkatan kualitas dan pengembangan potensi diri manusia terwujud melalui pendidikan. Setiap individu memiliki hak yang melekat atas pendidikan. Pemenuhan hak ini sangat krusial, mengingat pendidikan memegang peranan sentral dalam upaya meningkatkan kualitas intelektual dan kapasitas suatu bangsa secara menyeluruh (Nurhuda, 2022). Hal ini menjadi tantangan bagi penyelenggara pendidikan yang ada di Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan secara merata sesuai latar belakang dan keberagaman anak bangsa (Oktia et al., 2023).

Setiap anak mempunyai kelebihan dan keunikan masing-masing yang perlu digali agar anak dapat memahami potensi yang dimilikinya (Ardiana, 2022). Guru bertindak sebagai motor penggerak yang esensial dalam menuntun dan membantu siswa untuk menggapai sasaran akademis dan personal mereka (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Oleh karena itu, setiap guru perlu mewedahi setiap kebutuhan siswa melalui rancangan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari aspek hasil belajar. Hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran yang pada umumnya mencakup

tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat menjadi acuan seorang guru untuk memberikan umpan balik yang sesuai terhadap hasil yang diperoleh sehingga umpan balik dapat lebih spesifik dan personal.

Berdasarkan data PISA pada tahun 2022, hasil belajar siswa Indonesia menunjukkan kenaikan sekitar 5-6 peringkat dari peringkat tahun 2018. Namun, kenaikan peringkat tersebut berbanding terbalik dengan capaian masing-masing elemen seperti yang diilustrasikan oleh tabel berikut:

Tabel 1.1. Rata-rata penurunan skor PISA 2022

No.	Elemen	2018	2022	% Penurunan
1.	Literasi	371	359	(3,23)
2.	Matematika	379	366	(3,43)
3.	Sains	396	383	(3,28)

Sumber: (Kemendikbudristek, 2023)

Hasil observasi pada data menunjukkan bahwa mutu capaian pembelajaran siswa di Indonesia secara umum masih cenderung kurang memuaskan. Kondisi ini disinyalir dipengaruhi oleh beragam aspek yang perlu ditinjau lebih lanjut di antaranya (a) faktor siswa, seperti tingkat kecerdasan siswa, motivasi belajar, dan keadaan finansial orang tua; (b) faktor guru, seperti kurang kreatif dalam mengajar, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, dan metode pengajaran yang masih menempatkan pengajar sebagai pusat utama sehingga perlu adanya perbaikan dari proses pendidikan yang diselenggarakan terutama dalam kegiatan pembelajaran agar hasil belajar dapat menjadi lebih baik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, efektivitas adalah salah satu faktor kunci saat memilih model pembelajaran. Mengutamakan efektivitas akan berdampak signifikan pada hasil belajar siswa. Peranan kurikulum juga sangat krusial sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Penyesuaian perlu untuk terus dilakukan sebab dunia akan terus berkembang seiring zaman (Nugroho et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan pada sebuah negara perlu memandang secara holistik pada keadaan aktual (Rahman & Robandi, 2024).

Dilatarbelakangi oleh keberagaman, Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi untuk mawadahi berbagai macam karakteristik siswa. Dalam kerangka kurikulum tersebut, seorang guru diberikan kebebasan dalam merancang kegiatan pembelajaran secara lebih fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa (Heryanti et al., 2023).

Seorang guru tidak dapat memberikan perlakuan yang sama pada seluruh siswa sebab mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dalam belajar. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk mawadahi keberagaman karakteristik siswa. Model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada implementasi Kurikulum Merdeka saat ini adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bentuk pembelajaran dimana seorang guru bukan lagi menjadi pusat dalam pembelajaran

(Halimah et al., 2023). Seorang guru tidak dibatasi dalam hal memilih konten, metode, strategi, maupun asesmen dalam pembelajaran. Dengan mengusung konsep merdeka, pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi ruang di mana guru dan murid dapat terlibat secara aktif dalam pertukaran ide dan informasi selama kegiatan belajar. Selain itu, pada pembelajaran berdiferensiasi ini guru juga dapat memvariasikan kegiatan belajar melalui tiga strategi diferensiasi yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk (Maulidia & Prafitasari, 2023). Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini, diharapkan seorang guru dapat memenuhi kebutuhan setiap individu siswa yang berbeda.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ditopang oleh beragam studi sebelumnya yang relevan. Sebagai contoh, riset yang dilakukan oleh Suparno et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode *Gallery Walk* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut juga mengungkapkan adanya perbedaan capaian belajar antara siswa yang menerima pembelajaran berdiferensiasi dan yang tidak.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Muh. Asriadi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang mengakomodasi beragam kebutuhan siswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hasil belajar mereka. Penelitian dengan hasil serupa juga dibuktikan oleh (Al-Shehri, 2020; Bal, 2023; Dalila et al., 2022;

Laumarang et al., 2023; Liou et al., 2023; Magableh & Abdullah, 2020; Taş & Minaz, 2024).

Namun, studi lain mengungkapkan temuan yang kontras, menunjukkan tidak adanya perbedaan antara penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran lain walaupun pembelajaran berdiferensiasi tetap efektif untuk digunakan (Aikaterini & Makrina, 2022).

Selain model pembelajaran berdiferensiasi, implementasi Kurikulum Merdeka saat ini juga berfokus pada pembelajaran sosial dan emosional (PSE) sebagai bagian integral dari pengembangan keterampilan siswa. Pembelajaran sosial dan emosional (PSE) berfokus pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional, seperti kesadaran diri, manajemen diri, keterampilan interpersonal, pengambilan keputusan, dan kesadaran sosial.

Dikenal dengan akronim PAIKEM, model pembelajaran ini memiliki hubungan integral dengan pengembangan aspek sosial dan emosional siswa. Rohana (2022) mengartikan PAIKEM sebagai model yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar, metode ini memungkinkan pemerolehan pemahaman dan pengalaman yang komprehensif dari serangkaian kegiatan pembelajaran.

Metode pengajaran ini merangsang partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, contohnya melalui pertukaran gagasan dan proyek tim. Keterampilan yang dikembangkan dalam model tersebut merupakan bagian dari pengembangan kompetensi di bidang pembelajaran sosial dan

emosional. Dengan demikian, PAIKEM merupakan salah satu strategi untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional (PSE) ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Model PAIKEM dalam proses pembelajaran banyak diterapkan pada penelitian tindakan kelas seperti yang dilakukan oleh Made Bagiarta (2021) Penerapan model PAIKEM secara signifikan meningkatkan capaian belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan skor hasil belajar yang konsisten dalam setiap tahapan implementasi. Pada refleksi awal, rata-rata skor adalah 65.91. Setelah pelaksanaan siklus I, skor tersebut meningkat menjadi 70.45, dan kemudian melonjak lagi pada siklus II menjadi 76.36. Data ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAIKEM efektif dalam mendorong perolehan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar (Made Aryawan Adijaya, 2023; Santoso & Saragih, 2021; Somayana, 2020), model PAIKEM juga terbukti secara ilmiah mampu mendorong partisipasi siswa dan memperkaya kualitas pembelajaran (Desiana et al., 2024; Rahayu, 2023)

Penjelasan ini menegaskan bahwa hasil belajar siswa ke depannya sangat bergantung pada seberapa baik model pembelajaran yang diterapkan. Konsekuensinya, guru perlu secara bijak memilih model yang paling serasi dengan karakteristik individu siswa.

Untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri saat ini, kompetensi pengoperasian aplikasi komputerisasi akuntansi yang relevan menjadi harapan bagi siswa dalam pembelajaran komputerisasi akuntansi di

sekolah. Agar materi tersampaikan secara efektif, diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan model PAIKEM sangat krusial agar dapat mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, peneliti menduga adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengadopsi desain kelompok nonekuivalen pascauji saja, yang akan dilaksanakan pada tahun 2025. Pendekatan ini menarik minat peneliti untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut terkait “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Komputerisasi Akuntansi Siswa SMK Negeri 19 Jakarta”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan menguji apakah ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar mata pelajaran Komputerisasi Akuntansi ketika siswa diajar menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan dengan pendekatan PAIKEM?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan signifikan dalam capaian hasil belajar mata pelajaran komputerisasi akuntansi antara kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan PAIKEM.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil studi ini akan memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak yaitu:

1.4.1. Manfaat bagi siswa

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan PAIKEM diharapkan dapat meningkatkan perolehan belajar dalam mata pelajaran komputerisasi akuntansi dan mengoptimalkan partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran.

1.4.2. Manfaat bagi guru

Guru diharapkan mendapatkan pengalaman praktis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan PAIKEM. Di samping itu, mereka diharapkan mampu meningkatkan mutu pengajaran serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran komputerisasi akuntansi untuk materi Mengoperasikan Aplikasi MYOB AccountRight Plus v19.

1.4.3. Manfaat bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ide bagi sekolah. Ini penting untuk menginspirasi para guru agar berinovasi dalam merancang model pembelajaran yang lebih bervariasi dan efektif untuk siswa.